

## **Keterampilan Vokasional Pembuatan Telur Asin Bagi Anak Tunagrahita Ringan SMALB di SLB C YPLB Kota Bandung**

**Indri Riyani, Maman Abdurahman SR, Iding Tarsidi,  
Departemen Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Indriyani30@gmail.com**

### **Abstrak**

Anak tunagrahita ringan merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami beberapa hambatan seperti kecerdasan, sulit memahami hal-hal yang abstrak, cepat lupa, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut mengakibatkan anak tunagrahita ringan sulit untuk mencapai kemandirian. Akan tetapi kemampuan fisik anak tunagrahita ringan mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri, dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin dengan pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindung. Oleh karena itu, anak tunagrahita ringan perlu mempunyai keterampilan sebagai bekal dalam kehidupannya. Banyak jenis keterampilan vokasional yang bisa diajarkan atau dilatihkan kepada anak tunagrahita ringan. Dalam penelitian ini berfokus pada keterampilan vokasional pembuatan telur asin pada anak tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C YPLB Kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan data yang didapat dari informan penelitian melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan vokasional pembuatan telur asin pada anak tunagrahita ringan sangat baik, hal tersebut terlihat dari tahapan pembuatan telur asin yang dapat dilakukan oleh siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing. Program pembuatan telur asin rutin dilakukan setiap satu kali dalam dua minggu di semester genap. Hal ini sebagai salah satu kurikulum yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran bagi siswa. Pembelajaran vokasional pembuatan telur asin di SLB C dibagi kedalam tiga tahapan, yakni (1) Tahap persiapan, yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan keperluan dalam mendukung keterampilan vokasional pembuatan telur asin. (2) Tahap pelaksanaan, siswa mengikuti instruksi guru dalam pembuatan telur asin. (3) Tahap evaluasi, yaitu mengukur keberhasilan dari program vokasional pembuatan telur asin yang telah dilaksanakan.

**Kata kunci:** keterampilan, telur asin, tunagrahita ringan, vokasional

### **Pendahuluan**

Anak tunagrahita merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan. Menurut Somantri, T. (2006, hlm. 107) "Anak tunagrahita ringan pada umumnya tidak mengalami gangguan fisik, secara fisik mereka tampak seperti anak normal." Karakteristik anak tunagrahita ringan diantaranya, sulit memahami hal-hal yang abstrak, miskin pengalaman, sulit berkonsentrasi, cepat lupa, dan kurang inisiatif. Kondisi tersebut berdampak diantaranya terhadap kemampuan anak tunagrahita ringan untuk mencapai kemandirian.

Kemampuan fisik anak tunagrahita ringan pada umumnya tidak mengalami masalah, mereka mampu melakukan keterampilan untuk mengurus diri sendiri, mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin meskipun dengan pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindung. Dengan kata lain, anak tunagrahita ringan mampu mempelajari bidang akademis fungsional, mampu dididik dan dilatih melakukan penyesuaian dengan orang lain secara sosial dalam jangka panjang serta mampu mandiri dalam kehidupan bermasyarakat serta mampu bekerja untuk menunjang kehidupannya kelak.

Upaya mengoptimalkan potensi yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita ringan, guru perlu memberikan pendidikan yang dibutuhkan bagi kehidupan anak kelak.

Pendidikan yang cocok untuk kehidupan anak tunagrahita ringan kelak adalah pendidikan vokasional atau kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan kecakapan hidup yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu keterampilan fungsional, yaitu kemampuan yang dimiliki dalam melakukan atau membuat sesuatu sehingga dapat bermanfaat dan berguna dalam mendapatkan penghasilan yang layak untuk kehidupannya. Dengan keterampilan fungsional ini merupakan bekal usaha bagi dirinya dalam menjalani hidup bermasyarakat untuk memperoleh penghasilan.

Tuntutan kurikulum Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMPLB Tunagrahita), bahwa pembelajaran untuk anak tunagrahita, lebih dititikberatkan kepada keterampilan vokasional yang dikembangkan sesuai dengan potensi daerah masing-masing yang bertujuan memberikan bekal dalam membuat atau menghasilkan suatu barang sesuai dengan keahliannya sehingga nantinya akan dapat membantu anak tunagrahita hidup mandiri dalam masyarakat (Susanti, 2012, hlm. 273).

Secara umum manfaat pembelajaran vokasional bagi peserta didik dianggap sebagai bekal dalam menghadapi permasalahan hidup baik secara pribadi, masyarakat dan sebagai warga negara. Sedangkan tujuan utama dari pendidikan keterampilan diantaranya untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata atau mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup serta mengembangkan dirinya.

Tujuan pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan di antaranya untuk mengembangkan keterampilan dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan. Maka dari itu keterampilan vokasional yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan harus sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mampu mengaplikasikannya di lapangan pekerjaan, tentunya pekerjaan yang tergolong mudah untuk anak tunagrahita ringan. Salah satu pembelajaran keterampilan yang bersifat vokasional tingkat SMALB di SLB C YPLB Kota Bandung adalah keterampilan membuat telur asin.

Telur asin merupakan telur yang diawetkan dengan cara diasinkan dengan garam beberapa minggu. Telur bebek sangat lazim diasinkan karena penetrasi garam ke telur bebek lebih mudah. Hal itu karena bebek memiliki pori-pori kulit yang lebih besar.

Tujuan pembelajaran keterampilan membuat telur asin ini merupakan usaha untuk mengembangkan keterampilan dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan. Keterampilan ini dapat dilaksanakan dengan cara guru memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa agar dapat mengolah telur asin dengan baik. Para siswa diharapkan dapat memasarkan telur asin secara mandiri.

## Metode

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 15) “Kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengujian keabsahan data dengan triangulasi (sumber, data) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”. Pada pendekatan ini peneliti membuat deskripsi berdasarkan pandangan responden dan melakukan kajian pada situasi yang dialami.

Penggunaan metode penelitian akan berpengaruh terhadap keberhasilan penelitian. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 3) “Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Metode yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Silalahi (2012, hlm. 27), bahwa: “Penelitian deskriptif menyajikan satu gambaran

yang terperinci tentang satu situasi khusus, setting sosial, atau hubungan”. Langkah-langkah metode deskriptif di antaranya sebagai berikut.

1. Mencari dan menggali informasi mengenai data yang diperlukan dalam penelitian melalui observasi dan wawancara.
2. Setelah data terkumpul, data tersebut dipilah dan disusun sesuai dengan pertanyaan penelitian.
3. Data hasil penelitian di lapangan mengenai keterampilan vokasional membuat telur asin pada anak tunagrahita ringan dideskripsikan sesuai dengan hasil penemuan di lapangan.

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Kemampuan Vokasional Membuat Telur Asin pada Anak Tunagrahita Ringan SMALB di SLB C YPLB Kota Bandung**

Berdasarkan hasil studi lapangan melalui wawancara dan observasi mengenai kemampuan vokasional membuat telur asin pada anak tunagrahita ringan di SLB C YPLB Kota Bandung. sebagai berikut. Kelompok pertama, yaitu siswa yang mampu mengikuti intruksi dengan baik. Indikator kelompok pertama di lihat dari kemampuan siswa yang dapat membuat telur asin dengan baik dan mampu menerima instruksi dari guru. Kelompok kedua, yaitu anak yang mampu mengikuti intruksi namun lambat. Indikator kelompok kedua ini berdasarkan kemampuan siswa yang mampu membuat telur asin dengan baik, namun harus mendapatkan bimbingan yang intensif dari guru. Hal ini dikarenakan minimnya kemampuan anak dalam menangkap instruksi dari guru. Kelompok ketiga adalah anak yang sulit mengikuti intruksi (asal-asalan). Indikator kelompok ketiga berdasarkan kemampuan anak yang tidak bisa membuat telur asin secara sempurna dan sulit menerima instruksi yang diberikaan oleh guru. Kelompok empat, yaitu kelompok yang acuh dalam membuat telur asin dan tidak mau mengikuti instruksi guru. Indikator ini berdasarkan performa siswa dan sikap siswa dalam membuat telur asin tidak sampai selesai dan lebih pada keinginannya sendiri, sehingga pembuatan keterampilan ini tidak menghasilkan produk telur asin dengan baik.

#### **2. Program Vokasional Membuat Telur Asin pada Anak Tunagrahita Ringan SMALB di SLB C YPLB Kota Bandung**

Program pembuatan telur asin di SLB C YPLB Kota Bandung dilakukan setiap tahun sebagai salah satu kurikulum yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran bagi tunagrahita ringan. Mereka diharapkan memiliki pengalaman dari praktek yang dilakukannya. Proses pengalaman ini akan memberikan kesan berharga kepada setiap siswa sehingga mereka memiliki bekal hidup sebagaimana orang pada umumnya. Pertimbangan waktu pelaksanaan program vokasional ini berdasarkan kalender akademik di SLB C YPLB Kota Bandung yaitu diselenggarakan pada awal semester genap setiap awal bulan. Pelaksanaan ini bertujuan supaya anak tunagrahita ringan dapat menjalankan program kegiatan dengan kondisi yang masih semangat setelah libur sekolah.

Guru keterampilan di SLB C YPLB Kota Bandung sudah terlatih dalam melakukan pembinaan siswa dalam program pembuatan telur asin sehingga siswa memperoleh bimbingan yang baik dan intensif dalam melakukan praktek pembuatan telur asin. Program ini didasarkan kepada kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus dan dilakukan modifikasi untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa di SLB C YPLB Kota Bandung. Kebutuhan siswa tunagrahita ringan ini diharapkan dapat dipenuhi diantaranya dengan cara pembekalan pembuatan telur asin, sehingga siswa dapat menjalankan aktivitas seperti orang-orang pada umumnya.

Bulan Februari hingga Juni menjadi salah satu agenda rutin yang dilakukan sekolah dalam melakukan program pembuatan telur asin bagi siswa di SLB C YPLB Kota Bandung. Alasan rasional pemilihan semester genap bertujuan kerana di semester ganjil siswa diberikan

pembelajaran di kelas dan pada awal semester genap siswa diberikan program penyegaran dengan mengadakan praktek dalam pembuatan telur asin. Agenda rutin ini senantiasa dipersiapkan secara matang oleh pihak sekolah dan setiap tahun mengalami perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil evaluasi dari pelaksanaan sebelumnya.

3. Proses Vokasional Membuat Telur Asin pada Anak Tunagrahita Ringan SMALB di SLB C YPLB Kota Bandung

Pembuatan telur asin di SLB C YPLB Kota Bandung dibagi kedalam tiga tahapan yaitu : tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini berdasarkan kepada agenda tahunan yang selalu dilakukan sebagai salah satu kurikulum yang disesuaikan di sekolah

Tabel 1  
Proses Pelaksanaan Pembuatan Telur Asin

No.	Tahapan	Perihal	Penanggung Jawab
1.	Persiapan	a. dalam pembuatan telur asin; b. Pemberitahuan kepada siswa dan orang tua siswa Menentukan waktu pelaksanaan program; c. Menentukan penanggung jawab kegiatan; d. Menentukan alat dan bahan yang diperlukan.	Kepala Sekolah dan Guru
2.	Pelaksanaan	a. Melakukan kegiatan pembuatan telur asin; b. Mengamati kompetensi siswa; c. Melakukan bimbingan kepada siswa. d. Menunggu telur asin selesai dibuat e. Menikmati telur asin yang telah dibuat.	Guru, dan siswa
No.	Tahapan	Perihal	Penanggung Jawab
3.	Evaluasi	a. Mengecek kelengkapan alat yang digunakan dalam pembuatan telur asin; b. Membersihkan peralatan dan mengembalikannya; c. Mengevaluasi kegiatan oleh guru kepada siswa mengenai alat dan bahan serta proses pembuatannya.	Guru dan siswa.

Sumber : Diolah oleh peneliti tahun 2016

4. Evaluasi Vokasional Membuat Telur Asin pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB C YPLB Kota Bandung

Evaluasi ini dilakukan pada tahap ketiga dalam proses pelaksanaan program pembuatan telur asin yang dilakukan oleh siswa di sekolah SLB C YPLB Kota Bandung. Tahapan ini dilaksanakan dengan mengecek alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan telur asin, mengevaluasi pelaksanaan pembuatan telur asin, evaluasi kinerja siswa dan kompetensi siswa yang dijadikan sebagai objek dalam pelaksanaan program pembuatan telur asin.

**Tabel 2**  
**Evaluasi pembuatan telur asin di SLB C YPLB Kota Bandung**

No.	Evaluasi	Deskripsi
1.	Peralatan yang digunakan.	Mengecek kelengkapan alat yang digunakan.
2.	Keterlibatan Siswa dan kompetensinya.	Mengidentifikasi siswa yang mampu membuat telur asin dan menerima instruksi guru.

Sumber : Diolah peneliti tahun 2016

5. Faktor-Faktor yang Menjadi Kendala dan Pendukung pada Pembelajaran Vokasional Membuat Telur Asin pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB C YPLB Kota Bandung

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan walaupun sebelumnya telah d rencanakan secara baik, namun pada tahapan pelaksanaan terdapat beberapa kendala yang menghambat pelaksanaan program pembuatan telur asin, namun masih dalam tataran wajar sehingga tidak menghambat dalam pelaksanaan kegiatan.

**Tabel 3**  
**Hambatan dan Keunggulan Pembuatan Telur Asin di SLB C Kota Bandung**

No.	Hambatan	Keunggulan
1.	Minimnya modal yang harus dikeluarkan untuk melaksanakan program pembuatan telur asin	Kompetensi guru yang sudah mahir dalam membuat dan membimbing siswa dalam membuat telur asin.
2.	Sulitnya koordinasi dengan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembuatan telur asin.	Antusias yang tinggi ditunjukkan siswa dalam proses pembuatan telur asin menjadi kebanggaan tersendiri pihak sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan pembuatan telur asin.
3.	Mahalnya bahan baku (telur bebek) dan minimnya peralatan yang tersedia di sekolah untuk keperluan dalam pembuatan telur asin.	

Sumber : Diolah oleh peneliti tahun 2016

6. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan-Hambatan dan Meningkatkan Kemampuan Vokasional Membuat Telur Asin pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB C YPLB Kota Bandung

Dalam mengatasi hambatan dan kendala yang dihadapi dalam pembuatan telur asin di sekolah SLB YPLB Kota Bandung, pihak sekolah mengambil beberapa kebijakan sehingga pembuatan telur asin dapat berjalan dengan baik

**Tabel 4**  
**Upaya yang Dilakukan dalam Membuat Telur Asin di sekolah SLB YPLB**

No.	Upaya	Tujuan
1.	Menjalin kerja sama dengan orang tua siswa	Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan dukungan moril maupun materil sehingga pelaksanaan kegiatan ini dapat secara <i>kontinue</i> dilakukan oleh pihak sekolah.
2.	Melakukan program pembuatan telur asin	Hal ini bertujuan supaya siswa mahir dalam

	secara <i>kontinue</i> dan dilakukan sekali dalam setiap dua minggu sekali.	membuat prakarya berupa telur asin sebagai pembekalan kepada siswa untuk melatih kemampuan siswa dalam menerima instruksi yang diberikan guru.
3.	Mengadakan evaluasi pada ranah pelaksanaan (guru-guru) pada setiap kegiatan selesai dilakukan.	Evaluasi yang dilakukan dalam setiap program sekolah akan memberikan dan meminimalisir kesalahan yang terjadi dalam pelaksanaan setiap kegiatan. Kekurangan pada kegiatan sebelumnya akan di analisis dan kemudian tidak mengulangi kembali.

Sumber : Diolah peneliti tahun 2016

## Pembahasan

### 1. Keterampilan Vokasional Membuat Telur Asin pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB C YPLB Kota Bandung

Amin (1995, hlm. 34) mengemukakan mengenai karakteristik anak tunagrahita ringan yaitu “bicaranya lancar tetapi kurang perbendaharaan kata, mereka masih memiliki kemampuan belajar hal-hal akademik. Anak tunagrahita yang paling tinggi kecerdasannya kira-kira setaraf dengan kecerdasan anak normal usia 12 tahun”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita ringan mengingat hambatan kecerdasan yang disandangnya berdampak diantaranya terhadap kehidupan sehari-harinya dari mulai masalah belajar, masalah penyesuaian diri, hingga masalah paling besar yang dihadapi siswa ketika telah menyelesaikan sekolahnya yaitu tidak dapat bekerja karena tidak memiliki keterampilan khusus. Oleh karena itu siswa tunagrahita perlu memiliki bekal untuk kehidupannya, khususnya dalam hal pemberian keterampilan sebagai bekal siswa dalam memasuki dunia kerja.

Pembuatan telur asin menjadi salah satu program pembekalan pada siswa tunagrahita ringan, sehingga mereka dapat mandiri dalam menjalankan aktivitas seperti orang pada umumnya. Penyusunan program keterampilan vokasional di SLB C YPLB Kota Bandung dilakukan sebagai salah satu upaya yang bertujuan untuk pengembangan siswa. Program ini senantiasa rutin dilakukan guna memberikan efek positif kepada siswa di SLB C YPLB Kota Bandung.

### 2. Program Vokasional Membuat Telur Asin pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB C YPLB Kota Bandung

Program vokasional pada dasarnya adalah pembelajaran keterampilan yang terencana untuk siswa agar dapat bekerja sesuai dengan minat dan lapangan pekerjaan yang terdapat di lingkungannya.

Adapun salah satu program pembuatan telur asin di SLB C YPLB Kota Bandung rutin dilakukan setiap tahun sebagai salah satu kurikulum yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran bagi siswa sebagai salah satu kegiatan vokasional yang telah mengalami penyesuaian dengan kondisi lingkungan sekolah dan siswa. Siswa diharapkan mampu memberikan pengalaman dari praktek yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan ini didasarkan untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakat siswa tunagrahita sehingga mereka dapat mandiri dalam kehidupannya.

### 3. Proses Vokasional Membuat Telur Asin pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB C YPLB Kota Bandung

Dalam proses pelaksanaan pembuatan telur asin di SLB C YPLB Kota Bandung setidaknya terdapat tiga tahapan penting yaitu : persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada

tahap persiapan dilakukan penyediaan bahan dan peralatan untuk pelaksanaan kegiatan pembuatan telur asin serta melakukan sosialisasi kepada orang tua siswa akan di selenggarakannya kegiatan tersebut. Tahapan kedua yaitu pelaksanaan, pada tahapan ini adalah fase utama dalam pembuatan telur asin yang menjadi objek dan peran utama dalam tahapan ini adalah siswa di SLB C YPLB Kota Bandung. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan membagi siswa kedalam beberapa kelompok dan di bimbing oleh guru. Kemudian memulai pembuatan telur asin dari mulai perendaman menggunakan garam hingga secara bersama-sama memakan telur asin yang sudah sempurna dibuat oleh siswa di SLB C YPLB Kota Bandung. Adapun tahapan terakhir yaitu evaluasi, hal ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangan dari pelaksanaan program vokasional pembuatan telur asin. Evaluasi dilakukan terhadap siswa dan guru selama proses pelaksanaan telur asin berlangsung. Evaluasi dilakukan sebagai perwujudan untuk memberikan perbaikan di masa mendatang dalam pelaksanaan program vokasional pembuatan telur asin di SLB C YPLB Kota Bandung.

4. Evaluasi Vokasional Membuat Telur Asin pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB C YPLB Kota Bandung

Evaluasi ini dilakukan pada tahap ketiga dalam proses pelaksanaan program pembuatan telur asin yang dilakukan oleh siswa di sekolah SLB C YPLB Kota Bandung. Tahapan ini dilaksanakan dengan mengecek alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan telur asin, mengevaluasi pelaksanaan pembuatan telur asin, dan evaluasi kinerja siswa dan kompetensi siswa yang dijadikan sebagai objek dalam pelaksanaan program pembuatan telur asin.

5. Faktor-Faktor yang Menjadi Kendala dan Pendukung pada Pembelajaran Vokasional Membuat Telur Asin Pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB C YPLB Kota Bandung

Kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan pembuatan telur asin adalah sebagai berikut

:

1. Minimnya modal dalam pembuatan telur asin yang membutuhkan banyak dana, apalagi dalam pelaksanaannya tidak hanya sekali untuk memberikan pembekalan siswa sampai pada tahap mahir.
2. Minimnya sosialisasi yang alami untuk menginformasikan kegiatan pembuatan telur asin kepada orang tua siswa.
3. Sulitnya membimbing anak tunagrahita dengan beragam karakteristik siswa sehingga membutuhkan bimbingan yang lebih intensif oleh guru.
4. Minimnya peralatan yang tersedia di sekolah sehingga harus meminjam kepada orang lain.
5. Mahalnya bahan baku terutama telur bebek dalam membuat telur asin.

Adapun daya dukung yang menjadi nilai positif dalam pembuatan telur asin di di sekolah SLB YPLB Kota Bandung terletak pada kemampuan guru-guru dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan. Daya dukung ini secara umum dapat memberikan solusi dalam penyelesaian hambatan yang dialami oleh pihak sekolah.

6. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan-Hambatan dan Meningkatkan Kemampuan Vokasional Membuat Telur Asin pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB C YPLB Kota Bandung

Hambatan yang dialami oleh guru dan siswa dalam pembuatan telur asin akan menjadi salah satu evaluasi yang harus diperbaiki sehingga pada program selanjutnya tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pertama guru dan pihak orang tua satu sama lain saling bekerja sama guna terselenggaranya kegiatan ini. Kekompakan yang ditunjukkan guru dan orang tua menjadi nilai positif sehingga hambatan pada pembuatan telur asin dapat di minimalisir. Kedua adanya evaluasi sebagai salah satu tujuan yang hal yang dilakukan oleh pihak sekolah. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui segala kekurangan dari kegiatan yang telah dilakukan dan pada kegiatan selanjutnya kekurangan tersebut dapat diantisipasi karena sudah mengalami pembelajaran dari pengalaman.

Kedua upaya tersebut yang dilakukan pihak sekolah sebagai salah satu usaha yang dilakukan untuk meminimalisir program vokasional pembuatan telur asin bagi siswa di SLB YPLB Kota Bandung.

#### **Daftar Pustaka**

- Amin, Moh. (1995). *Pendidikan Anak Tunagrahita*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Somantri S. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Reflika Aditama
- Susanti, Eri. (2012) *Meningkatkan Keterampilan Menganyam Sarang Ketupat Melalui Teknik Token Ekonomi Pada Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB Perwari Padang*. E-JUPEHku: Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol I, Nomor 3, (hal 273-283).
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama: Bandung.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta: Bandung.